Menjadi incaran kolektor

Kalau ada perlu saya datang, karya Gilang Cempaka

Kali ini empat wanita menunjukkan eksistensinya sebagai pelukis. Nama Gilang Cempaka, Sekar Jatiningrum, Bunga Jeruk dan Hening Purnamawati cukup dikenal. Bahkan karya mereka menjadi incaran kolektor karena punya prospek menguntungkan.

Pameran *Dunia Luar Dunia Dalam*
19-31 Okt. di Edwin Gallery
Jl. Kemang Raya No.21, Jakarta

Jangan anggap enteng wanita. Apalagi dalam soal seni. Buktinya dalam pameran bertema *Dunia Luar Dunia Dalam* di Edwin Gallery pada 19-31 Oktober, empat wanita pelukis memperlihatkan kemampuannya.

Perspektif ini adalah "melihat dari dalam ke luar" dan pada saat yang sama "melihat dari luar ke dalam". Dengan demikian mereka meniadakan batas-batas antara dunia dalam dan dunia luar.

Keempat wanita ini sudah dikenal dan kini sedang muncul menandai perkembangan seni rupa Indonesia. Mereka adalah Hening Purnamawati dari Surabaya, Bunga Jeruk dan Sekar Jatiningrum perupa kontemporer dari Yogyakarta dan Gilang Cempaka asal Bandung.

Karya Bunga Jeruk berjudul *Si Pandai Memasak* menampilkan seorang perempuan yang sedang giat memasak. Lukisan ini menunjukkan Bunga mengutip kenyataan dunia luar yang sangat dikenal yaitu seorang perempuan sedang memasak. Namun lukisan ini memperlihatkan refleksi yang melibatkan dunia dalam.

Dengan memobilisasi kepekaannya Bunga Jeruk melukiskan perempuan yang "tenggelam di rimba sayur". Tubuh perempuan ini yang gemuk mengesankan kedunguan. Tangan yang kaku,

Repro

Teman serangga (Bunga Jeruk)

besar dan kekar mengesankan perempuan ini bekerja seperti robot. Tengkuknya yang membubul dan kepalanya yang kecil seperti menandakan sejak kecil ia dilarang menggunakan isi kepalanya.

Melalui tekanan-tekanan gambar pada lukisan berjudul *Ibu Bijaksana Pintar Mencuci*, Bunga menampilkan sinisme yang mengandung tanya, apa ibu bijaksana adalah ibu yang dungu, yang pasrah? Bijaksana semacam ini, bijaksana di mata siapa?

Gambaran Sekar Jatiningrum *Sayangi Ibu* menampilkan seorang ibu yang berdiri pada posisi sentral pada bidang gambar. Di sisi kanannya berjuntai anak laki-lakinya dalam gendongan. Di sisi lainnya tampak seorang laki-laki dewasa berpose dalam kedudukan sedikit miring.

Sekilas, gambaran itu memperlihatkan potret keluarga—potret seorang ibu, seorang ayah dan anak mereka. Ternyata bukan. "Ini dua-duanya anaknya," ungkap Sekar menunjuk dua laki-laki yang mengapit si ibu. "Ini anak laki-lakinya waktu masih kecil dan ini waktu sudah besar."

Benar. Si ibu dalam gambar itu tidak hanya menggendong anak laki-lakinya yang kecil. Ibu ini mengendong pula laki-laki dewasa di sisinya yang lain. Agar anak laki-laki dewasa ini bisa tergendong ibunya, Sekar memotong tubuh Si anak tadi.

Kendati tidak nyata terlihat laki-laki ini tidak berkaki. Sosoknya yang cuma sabatas pinggang berada dalam gendongan ibunya. Laki-laki ini (bisa anak, bisa suami) ternyata tidak berdiri di atas kakinya sendiri.

Dunia perempuan

Pertanyaan Bunga dan perempuan dalam gambar Sekar mengingatkan pada gambaran dunia perempuan dalam buku Simone de Beauvoir, *The Second Sex*.

Dalam buku ini de Beauvoir, yaitu hidup di bawah bayang-bayang sastrawan eksistensialis Jean Paul Sartre, seolah mengungkapkan perempuan tidak hadir dalam kehidupan fana ini karena tanah dimana mereka pijak, rumah tempat tinggal, ranjang dimana mereka tidur adalah koloni laki-laki.

Gambaran pada lukisan Hening dan Gilang menampakkan perspektif yang sama dalam melihat kenyataan. Karya-karya mereka juga cenderung meniadakan batas-batas dunia luar dan dunia dalam. Namun kenyataan yang mereka tampilkan dalam karya-karya mereka bukan kenyataan di dunia perempuan tapi kehidupan manusia dalam kenyataan sosial.

Hening Purnamawati menampilkan karya-karya yang merekam realitas sosial di tanah air yang sedang bergolak. Karyanya *Masih Ada Kal rambi* mengesankan pengg dunia dalam memperlihatk yang imajinatif.

Beberapa perlambangan m kan opininya tentang kekera semakin beringas di tanah air diantara simbol kehidupan pe yang terhimpit keadaan sosi yang tidak tentu ini.

Menjelaskan kemuraman lukisannya Hening mengen "Saya seperti ingin bertanya pa bumi kita diterpa badai, angin dan panas membakar hujan dan Matahari marah k merusak bumi dan kehidup

Pernyataan Hening menan kepekaan budaya yang sedan dalam kehidupan kita sekar

Lukisan-lukisan Gilang menampilkan persoalan ya "Saya merasakan hubung manusia dengan manusia se sudah semakin kehilangan k sinya dan ini punya akibat ya luas," katanya.

Gilang tidak sedang mem aleniasi atau rasa terkucil langnya kadar perasaan d dupan sehari-hari seperti di pada masyarakat industri negara maju. Gilang sedan soalkan hilangnya kepekaa yang manifestasinya terce perilaku sosial.

Representasi pada luki kembali memperlihatkan p an batas-batas dunia luar dalam. Lukisannya yan *Keakraban Semu* yang me dengan kuat kesan peng dunia dalam.

Suasana lukisan ini sep lampu yang membelah teater. Namun dunia-dala kosong dan jauh dari sepi se karya surealistik. **(hsa)**